

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan produksi, reproduksi, dan distribusi pengetahuan secara signifikan. Serangkaian simbol yang memberikan pemahaman tentang realitas yang ada mampu ditransformasikan oleh media massa dalam bingkai publik dan dapat diakses oleh masyarakat luas (Gungun Heryanto, 2006 : 14).

Peran media massa cukup signifikan dalam masyarakat modern. Peran tersebut yaitu, *pertama*, media massa sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang ada di luar. *Kedua*, media massa dianggap sebagai cermin berbagai peristiwa yang ada dalam masyarakat dunia yang merefleksikan apa adanya. *Ketiga*, media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai isu dan informasi. *Keenam*, media massa sebagai *interlocutor* yang tidak sekadar tempat lalu lalang informasi, tapi juga berperan sebagai patner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif (Heri Subiakto, 2001 : 23).

Ringkasnya, media massa cukup mampu serta unggul dalam hal mencapai informasi untuk kemudian menyeleksi, membentuk sampai pada mengendalikan informasi. Sampai sejauh ini, media massa mampu hadir dalam urat nadi kehidupan manusia. Bahkan cara hidup kita, misalnya

bagaimana kita berpakaian, bagaimana kita berjalan, serta bagaimana kita bergaya adalah hasil dari media massa. Hal ini berarti media massa sudah menjadi bagian dari setiap kehidupan manusia.

Hakikatnya tugas media massa tidaklah hanya menyampaikan informasi. Lebih dari itu, tugas mulia media massa adalah menyampaikan kebenaran. Namun tugas media massa tersebut bukanlah persoalan sederhana. Ada berbagai kepentingan yang berbicara yang kemudian pada gilirannya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Selalu saja terdapat ketegangan diantara pihak yang menilai kepentingan dan masyarakat umum sebagai konsumen berita (Alex Sobur, 2004 : 17).

Kepentingan media massa dapat dijelaskan dari sisi media massa. Dalam studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. *Pertama*, pendekatan ekonomi politik (*the political economy approach*). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media seperti pemilik media, modal dan pendapatan media. Faktor tersebut cukup dominan dalam menentukan peristiwa apa yang layak untuk ditampilkan serta kecenderungan arah pemberitaan. *Kedua*, pendekatan organisasi. Pendekatan ini menyebutkan isi media massa lebih ditentukan oleh mekanisme internal media, yakni redaksi isi media. *Ketiga*, pendekatan kultural. Dalam pendekatan ini, media massa pada dasarnya mempunyai aturan menentukan pola organisasi (internal media), tapi media massa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ekonomi politik (eksternal media) (Agus Sudibyo, 2006 : 23).

Dari pendekatan tersebut, media massa tidak dapat jauh dari sebuah kepentingan, yaitu kepentingan internal maupun eksternal media. Dari sini, media massa menjadi sebuah saluran yang tidak bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberikan apa adanya, atau cermin dari realitas. Media yang kita lihat justru mengkonstruksi sedemikian realitas yang ada. Realitas tidaklah muncul dalam bentuknya yang mentah karena terkait oleh ruang dan waktu. Sehingga Little John dalam *NU Politik; Analisis Wacana Media* berpendapat realitas disaring melalui cara seorang memandang setiap hal yang ada (Fathurin Zen, 2004 : 44).

Realitas dalam media massa berupa berita yang disampaikan kepada khalayak. Berita sebagai hasil atau produk dari media massa tidak berdiri dalam ruang yang hampa. Artinya, berita tidak sama sekali seperti kopi dari realitas, berita harus dipandang sebagai konstruksi dari realitas. Karena itu sering terjadi peristiwa yang sama namun dikonstruksi secara berbeda. Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda realitas. Realitas diamati oleh wartawan yang kemudian diserap dalam kesadaran wartawan. Konsepsi tentang fakta yang diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut (Eriyanto, 2002 : 17).

Dalam pandangan kaum konstruksionis, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, menunjukkan pendapat sumber

berita, tapi juga telah tercampur dengan konstruksi dari media tersebut. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002 : 23).

Dalam pandangan yang lain, terdapat asumsi bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan berbagai peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksi (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas sehingga membentuk sebuah ‘cerita’ (Alex Sobur, 2004 : 88).

Konstruksi media yang rumit menuntut para pembaca untuk bersikap kritis. Salah satu cara untuk membantu pembaca yaitu memahami konteks pemberitaan. Melalui konteks tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa dalam pemberitaan banyak terjadi konstruksi (Alex Sobur, 2004 : 89).

Pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW di harian Denmark, *Jylland Posten* pada tanggal 30 September 2005 menggegerkan dunia Islam. Nabi Muhammad digambarkan bercambang hitam lebat, jenggotnya sedikit beruban, melingkari sarang tawon. Sebanyak 12 karikatur yang dimuat dalam harian tersebut beragam tema, mulai dari tema perang, kekerasan, dan perempuan.

Pemuatan karikatur tersebut menuai kontroversi di belahan dunia. Bagi umat Islam, Muhammad bukanlah sosok yang profan. Reaksi keras ditunjukkan umat Islam di berbagai penjuru dunia, mulai dari Arab Saudi, Qatar, Irak, Palestina, Mesir, Libya, sampai Indonesia (Gatra, 11 Februari 2006).

Reaksipun bermunculan dari kaum Muslim di Iran, Pakistan, dengan turun ke jalan melakukan demonstrasi. Umat muslim Suriah melakukan penyegelan terhadap kantor Duta Besar Denmark. Pemboikotan terhadap produk Denmark dilakukan di Mesir. Semua menuntut *Jyllands Posten* dan pemerintah Denmark meminta maaf kepada umat muslim sedunia. *Jyllands Posten* dan pemerintah Denmark menolak meminta maaf dengan alasan apa yang dilakukan dalam konteks kebebasan berekspresi dan demokrasi. Menurut mereka, permintaan maaf justru akan mencederai prinsip kebebasan dan demokrasi.

Pemuatan karikatur tersebut mendapat respon umat muslim Indonesia. Beberapa elemen organisasi Islam, yaitu Forum Umat Islam (FUI), Front Pembela Islam (FPI) turun ke jalan menuntut *Jyllands Posten* dan Pemerintah Denmark meminta maaf. Peristiwa pemuatan tersebut mendapat porsi pemberitaan utama oleh beberapa media massa nasional diantaranya Gatra dan Sabili.

Umat Islam menilai visualisasi sosok Nabi Muhammad SAW dikhawatirkan akan menimbulkan kontraproduktif dengan apa yang

diajarkannya, yaitu pengesaan Allah. Menurut ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, KH. Ma'ruf Amin, Nabi Muhammad SAW mempunyai kekhususan, kalau digambarkan, pasti tidak akan bisa menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Hal itu merupakan prinsip yang disepakati umat Islam di seluruh dunia. Menurut Ma'ruf, memang Muhammad SAW adalah manusia, tapi bukan manusia biasa. Bila digambarkan, akan mengurangi keutuhan yang digambarkan dalam Islam. Dari sisi akibat, Penggambaran sosok Nabi SAW bisa mengarah pada penghinaan atau bahkan pengkultusan yang berlebihan. Kemudian orang bisa menyembah gambar. Selain tidak boleh digambarkan juga tidak boleh ada pemujaan. Hanya Allah yang layak dituhankan, bukan penyampai wahyu-Nya.

Secara umum larangan visualisasi terhadap nabi berdasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim, “Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya di Hari Kiamat adalah pelukis.” Pelukis dan pematung dianggap “menandingi” Allah, dengan “menciptakan” makhluk bernyawa. Ditulis juga dalam hadis itu, mereka akan dipaksa “menghidupkan makhluk itu”; jika tidak bisa, mereka akan disiksa. Dalam riwayat Muslim yang lain, “malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar dan patung.” Demikianlah sederet dalil yang biasa digunakan untuk mengharamkan gambar dan patung.

Sedangkan menurut pandangan kaum liberal, hadis tersebut perlu ditafsirkan dengan kacamata sosiologis saat itu. Dalam konteks kelahiran Islam dalam ranah budaya Arab, perupaian dalam bentuk patung erat

kaitannya dengan media kemusyrikan. Adapun Islam hendak menegakkan ajaran tauhid dan menghancurkan segala media kemusyrikan itu. Perupa-an yang dikenal oleh bangsa Arab ketika Islam lahir tidak bertujuan seni, tapi sebagai kultus dan sembah. Pertimbangan filosofis itulah yang membuat adanya pelarangan melukis dan membuat patung [<http://islamlib.com/id/artikel/adakah-seni-rupa-dalam-islam/>].

Dari perbedaan menangani kontrovresi karikatur tersebut terdapat persoalan mendasar yaitu bagaimana media massa membingkai pemberitaan karikatur Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini berusaha mengkaji seputar pemberitaan tentang tema tersebut dalam Majalah Gatra dan Sabili. Penulis berusaha menemukan bagaimana konstruksi pemberitaan Majalah Gatra dan Sabili dalam pemberitaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, pertanyaan pokok yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Gatra dan Sabili membingkai pemberitaan karikatur Nabi Muhammad SAW?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gatra dan Sabili mengkonstruksi pemberitaan karikatur Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini akan bermanfaat secara akademis yaitu sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Secara teroris, penelitian ini sangat penting

untuk mengembangkan pemikiran kepada mahasiswa tentang kajian teks media massa yang masih kurang diminati oleh mahasiswa. Secara praksis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam berdakwah di media massa.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, kajian teks media sudah mulai menjadi fokus penelitian. Tidak sedikit penelitian yang serius mengkaji wacana pemberitaan media massa. Dari hasil penelusuran, penelitian untuk tema tentang pemberitaan media massa memang sudah cukup relatif banyak. Beberapa penelitian telah mengkaji mengenai pemberitaan media massa, dakwah dengan menggunakan media massa.

Penelitian Noor Zaidah (2002) dengan judul penelitian, *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Muktamar ke-31 Nahdlatul Ulama di Surat Kabar Suara Merdeka Edisi November-Desember 2004*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu : untuk mengetahui kecenderungan surat kabar Suara Merdeka terhadap pemberitaan Muktamar ke-31 Nahdlatul Ulama Edisi November-Desember 2004 serta bagaimana pemberitaan itu dilihat dari perspektif dakwah.

Hasil penelitian ini *pertama*, Suara Merdeka cenderung melihat Muktamar ke-31 sebagai bentuk demokrasi warga NU untuk memilih Rais ‘Aam dan ketua umum PBNU setiap 5 tahun sekali. Di sini Suara Merdeka mengemas beritanya cenderung memihak Poros langit. *Kedua*, jika dilihat

dari perspektif dakwah, pemberitaan Suara Merdeka belum memenuhi kode etik jurnalistik Islami.

Penelitian Darmanto (2000) dengan judul penelitian, *Pemberitaan Media Massa Tentang Pengakuan Lembaga Internasional Worldhelp yang Membawa 300 Anak Korban Bencana Alam Tsunami di Aceh (Analisis Framing Harian Republika dan Kompas)*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kecenderungan pemberitaan ketika media, dalam penelitian ini adalah Republika dan Kompas, mengkonstruksi realitas tersebut. Kasusny adalah pengakuan misionaris kristen asal Amerika Serikat (AS), Worldhelp, yang membawa 300 anak korban bencana alam tsunami di Aceh. Pengakuan di situs internet itu pada awalnya diberitakan oleh *The Washington Post*. Kemudian secara luas diberitakan oleh koran-koran di tanah air.

Hasil penelitian ini adalah Republika cenderung menganggap pengakuan Worldhelp tersebut sebagai kebenaran yang terjadi di lapangan. Dengan fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan, seperti masuknya pesawat Worldhelp di Bandar Udara Blang-Blintang Aceh pada 1 Januari 2005. Republika mencoba meyakinkan khalayak. Sehingga meminta Pemerintah RI untuk segera mengusut tuntas kasus tersebut. Sedangkan Kompas cenderung menganggapnya sebagai isu destruktif yang meresahkan masyarakat. Untuk itu Kompas juga meminta kepada pemerintah untuk melakukan investigasi atas kasus tersebut. Sehingga jelas kebenarannya.

Skripsi Jamilatus Saf'iyah (2001) dengan judul penelitian, *Kecenderungan Media Cetak dalam Memberitakan Terorisme Di Indonesia (Analisis Harian Kompas dan Republika edisi Oktober-Desember 2002)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi masing-masing harian yaitu Kompas dan Republika dalam memberitakan masalah terorisme, sebab media massa bukanlah seperti apa yang digambarkan, memberitakan apa adanya sebagai cermin dari realitas. Media cenderung merekonstruksi realitas sedemikian rupa.

Dalam skripsi ini terdapat dua permasalahan yang dibahas, yaitu bagaimana kecenderungan pemberitaan harian Kompas dan Republika terhadap masalah terorisme di Indonesia dan bagaimana frame Kompas dan Republika terhadap umat Islam kaitannya dengan masalah terorisme di Indonesia.

Adapun hasil sementara penelitian ini adalah Kompas cenderung memaknai peristiwa peledakan Bom di Bali, 12 Oktober 2002 merupakan tindakan terorisme. Hal ini dipertegas Kompas dalam mengambil kutipan Menkopolkam Susilo Bambang Yudhoyono, sebagai judul berita tanggal 14 Oktober 2002. Ini semakin mempertegas Kompas dalam memaknai terorisme, dengan menurunkan berita tersebut. Kompas memberikan tekanan terhadap peristiwa bom Bali adalah perbuatan kelompok biadab sehingga mempertegas bahwa Indonesia sebagai sarang teroris. Tidak hanya kutipan dari SBY yang mengarah peristiwa bom Bali sebagai tindakan

terorisme, Kompas juga menurunkan beberapa peristiwa yang membenarkan pandangan tersebut.

Sedangkan Republika cenderung memaknai peristiwa peledakan tersebut merupakan tindakan biadab yang mampu memojokkan umat Islam. Republika juga berusaha tidak menggunakan kata terorisme dalam pemberitaannya. Hal ini disebabkan Republika sebagai cerminan harian Islam, sehingga menunjukkan keberpihakkannya terhadap umat Islam. Sebagai contoh Republika cenderung memberitakan Ba'asyir serta Amrozi sebagai saksi bukanlah sebagai pelaku satu-satunya pengeboman di Bali.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah alur penelitian ini, maka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bagian I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, rumusan permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian

Bagian II merupakan bagian lanjutan dari bagian pertama. Bagian ini berisi tentang kerangka konseptual dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Konstruksi sosial yang merupakan dasar dari penelitian ini menjadi bagian yang urgen yang akan dirangkaikan dengan analisis yang akan digunakan. Bagian ini juga diketengahkan pengertian pemberitaan yang sesuai dengan ketentuan jurnalistik.

Bagian III berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan yang dilakukan, sumber data, pengumpulan data serta analisis data yang akan digunakan. Bagian IV memuat pemaparan data kedua majalah penelitian ini.

Bagian V berisi kesimpulan dari penelitian dan merupakan catatan refleksi penelitian dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Dja'far H. 1985. *Jurnalistik Masa Kini, Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Azca, M. Najib. 1998. *Hegemoni Tentara*. Yogyakarta : LKIS.
- Danim, Sudarman. 2000. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Departemen Agama. 1997. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Gunardi, YS. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta : Grasindo.
- Heryanto, Gungun. 2004. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Jakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jkarta.
- Nugroho, Bimo Dkk. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta : ISAI
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LKIS
- Subiakto, Heri. 2001. *Mengagas Sistem Media yang Demokratis Untuk Indonesia Baru*, dalam Jurnal ISKI Vol. 6/Nov. 2001. Bandung: Rosdakarya.
- Sulaiman Al Umar, Bin Nashir. 2001. *Tafsir Surat Al- Hujarat ; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam, Penerj. Agus taufik*. Jakarta: Al Kautsar.
- Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik; Analisis Wacana Media*. Yogyakarta :

LKIS.